

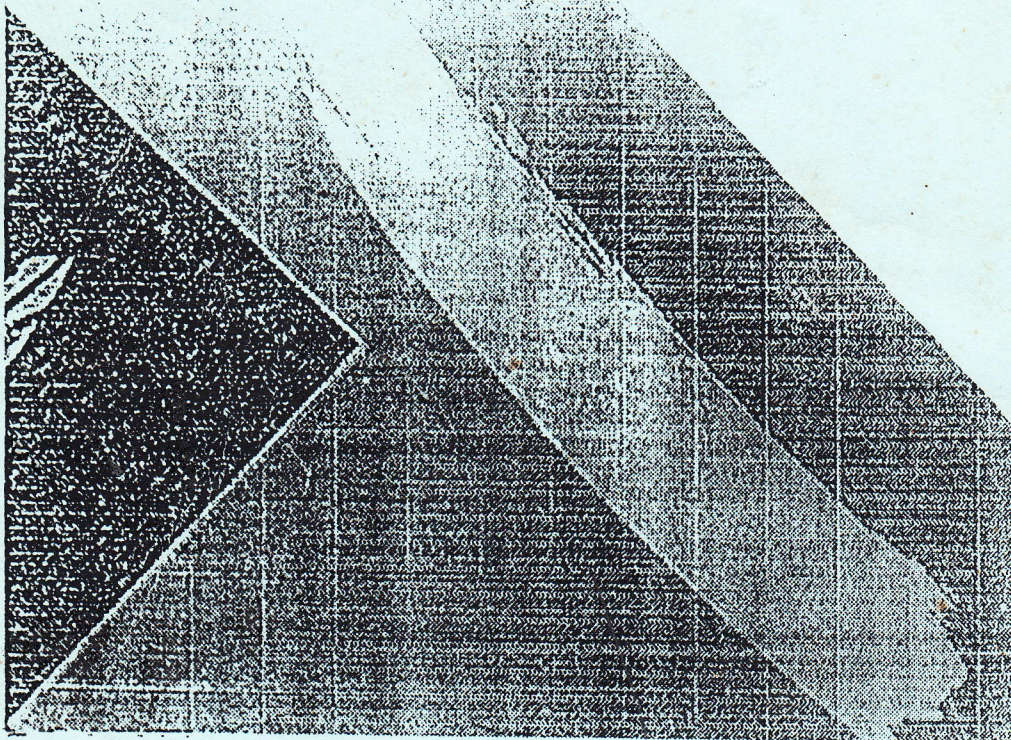
B.2

ISSN 1441-0342

# WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 4 Nomor 2, Juli 2001



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU

Jl. Raya Kandang Limun Telepon (0736) 21170 Psw. 204



# WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 4 Nomor 2, Juli 2001

**SK DEKAN**

No. 254/J60.1.2/KP/2001

**Pembina**

Rektor UNIB

Dekan FKIP UNIB

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

**Penyunting**

Ketua Didi Yulistio

Wakil Ketua Safril

**Penyunting Pelaksana**

Bambang Suwarno

M. Arifin

Mulyadi

Amril Canrhas

Ngudining Rahayu

Rudi Afriazi

Suryadi

**Sekretariat**

Gumono

Dedi Sofyan

Sri Susilaningsih

Nurhasanah

**Alamat Redaksi/Penerbit**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FKIP Universitas Bengkulu

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu Telp. (0736) 21170 Psw. 204

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra

Terbit Pertama: Januari 1998

# WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 4 Nomor 2, Juli 2001

## DAFTAR ISI

<i>Rokhmah Basuki</i>	Morfologi Bahasa Pekal .....	1-7
<i>Marina Siti Sugiyati</i>	Kegandaan Kelas Kata Nomina Dasar Bahasa Indonesia.....	8-15
<i>Didi Yulistio</i>	Ciri dan Bentuk Kata Majemuk Bahasa Serawai .....	16-28
<i>Supadi</i>	Kata Tugas Dalam Bahasa Mukomuko (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna) .....	29-45
<i>Barnabas Sembiring</i>	The American Racial Conflict Reflected In The Novel Bizou By Norma Klein .....	46-50
<i>Susetyo, Didi Yulistio, Laila Hirzuma</i>	Analisis Indeks Prestasi Kumulatif: Studi Komparatif Pada Mahasiswa Jalur PPA dan Jalur UMPTN Tahun Akademik 1998 Prodi Bahasa Indonesia FKIP UNIB ....	51-60 ✓
<i>Nani Yuliantini</i>	Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa .....	61-70

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU

Jl. Raya Kandang Limun Telepon (0736) 21170 Psw. 204



# KEGANDAAN KELAS KATA NOMINA DASAR BAHASA INDONESIA

Oleh Marina Siti Sugiyati  
Dosen FKIP Universitas Bengkulu

## Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendiskripsikan kegandaan perilaku kelas kata nomina dasar dan menetapkan unsur kelas kata lain sehingga nomina dasar menjadi anggotanya. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak, libat dan catat sedangkan analisis datanya digunakan teknik perluas latih, substitusi, ubah ujut dan teknik sisip. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan nomina dasar berkelas ganda.

Kata kunci : Kelas, Kata, Nomina, Dasar

## I. PENDAHULUAN

Sama halnya dengan bahasa lain, bahasa Indonesia pun mempunyai kata yang dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kelas kata. Satu kata dapat dikenai kriteria yang digunakan untuk menentukan kelas kata tertentu, dengan demikian, menjadi anggota kelas kata yang menggunakan kriteria itu, dan sekaligus dapat pula dikenai kriteria lain yang digunakan untuk menentukan kelas kata yang lain sehingga kata itu pun menjadi anggota kelas kata yang lain pula. Kata *sakit*, misalnya, dapat didahului *tidak*, yang menjadi salah satu ciri verba. Itu berarti bahwa kata *sakit* menjadi kelas kata verba. Namun, kata *sakit* dapat pula didahului sangat, yang menjadi salah satu ciri adjektiva. Itu berarti bahwa kata *sakit* dapat pula didahului sangat, yang menjadi salah satu ciri adjektiva. Itu berarti bahwa kata *sakit* dapat pula dimasukkan ke dalam kelas kata adjektiva. Dengan demikian, kata *sakit* mempunyai kegandaan kelas kata.

Masalah kegandaan kelas kata sebenarnya sudah cukup lama dikaji, misalnya, oleh Lyons (1968 via

terjemahan Sutikno, 1995: 428-431). Namun, hal itu belum mendapat perhatian secara memadai pada bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sampai pada edisi kedua belum memberikan keterangan di belakang entri yang memberikan informasi satu nomina dasar, misalnya, dapat mempunyai keanggotaan ganda. Sementara itu, pada linguistik Indonesia pun hingga tahun '80-an baru Ramlan (1983:77-70, dan Alwi ([ed.], 1993: 127-128) yang telah secara tegas membahas hal itu.

Banyak masalah yang timbul berkaitan dengan kegandaan kelas kata nomina dasar. Sekurang-kurangnya, masalah yang timbul adalah : (1) apakah semua nomina dapat mempunyai kegandaan kelas, (2) jika hanya nomina tertentu, nomina yang berperilaku bagaimanakah yang mempunyai kegandaan kelas, dan (3) kelas apa sajakah yang menjadi pendampingnya.

Kajian ini dimaksudkan untuk menelusuri perilaku nomina dasar yang mempunyai kegandaan kelas, dan menetapkan kelas kata lain yang dapat dipenuhi syaratnya oleh nomina dasar



sehingga nomina dasar itu menjadi anggotanya.

### III. KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Ciri-ciri Nomina

##### 2.1.1 Menurut Wojowasito (tanpa tahun)

Wojowasito berpendapat bahwa nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 91) lazim menduduki fungsi subjek dan objek, (2) lazim diikuti oleh kata *itu*, (3) dapat didahului oleh preposisi, (4) dapat diikuti oleh nama pribadi, (5) dapat didahului oleh kata bilangan, dan (6) dapat didahului atau diikuti oleh sesuatu sifat.

##### 2.1.2 Menurut Gorys Keraf (1980)

Dalam menentukan suatu kata termasuk ke dalam kelas kata nomina atau bukan, dia menempuh dua tahap. *Pertama*, mengajukan calon kata-kata yang diduga termasuk ke dalam kelas nomina. Kata-kata yang dicalonkannya adalah kata-kata yang berafiks *ke-/an*, *pe-/an*, *pe-*, *-an*, *ke-*. Namun dia menyadari bahwa ada sejumlah kata yang tidak dapat ditentukan dengan cara tersebut. *Kedua*, mengetes kata secara struktur, yaitu memperluasnya dengan *yang + adjektiva*.

Berdasarkan kelompok kata, segala kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan *yang + kata sifat* adalah kata benda.

##### 2.1.3 Menurut Ramlan (1983)

Kata nominal (demikian istilah digunakan oleh Ramlan ([1983: 51]), dalam tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti *itu*, dan

dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya.

##### 2.1.4 Menurut Alwi ([ed.] 1993)

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu. (1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*. (3) nomina umumnya dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

##### 2.1.5 Menurut Harimurto Kridalaksana (1994)

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan (2) mempunyaipotensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

#### 2.2 Ciri-ciri Verba

##### 2.2.1 Menurut Wojowasito (tanpa tahun)

Ada enam ciri verba yang dikemukakanannya, yaitu (1) lazim menduduki fungsi predikat, (2) lazim mengikuti subjek dan mendahului objek, (3) dapat diikuti preposisi, (4) dapat digunakan untuk perintah, (5) dapat mengalami perubahan genus (aktif-pasif), dan (6) dapat didahului oleh kata-kata *boleh*, *akan*, *hendak*, *sedang*, *telah*, *sambil*.

##### 2.2.2 Menurut Gorys Keraf (1980)

Dalam hal menentukan suatu kata termasuk ke dalam kelas verba atau bukan, dia menggunakan cara yang sama dengan yang diterapkan di atas. *Pertama*, dia mengajukan calon verba. Dari segi bentuk, kata itu berafiks *me-*, *ber-*, *di-*, *-i*.



Keraf, dia mengetesnya dalam kelompok kata. Dari segi kelompok kata, kata itu dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat.

Dengan dasar itu, dia menyimpulkan bahwa segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat adalah kata berja.

### 2.2.3 Menurut Ramlan (1983)

Verbal cenderung menduduki fungsi predikat, dapat dinegatifkan dengan tidak.

### 2.2.4 Menurut Ali [ed.] (1993)

Ada tiga ciri verba yang dikemukakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, yakni (1) berfungsi utama sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, dan (3) khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling.

### 2.2.5 Harimurti Kridalaksana (1994)

Dari segi peri laku dalam frase, suatu kata dimasukkan ke dalam verba jika dapat didampingi partikel tidak dan tidak dapat didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

### 2.3 Komentar

Tampak jelas pendapat-pendapat tentang ciri nomina atau verba yang dikemukakan dengan dasar sintaktis atau kriteria distribusional, tidak bertentangan sama sekali. Hanya Keraf yang, di samping menggunakan kriteria sintaktis, menggunakan kriteria morfologis. Cara

ini telah dikomentari oleh Ramlan dan Kridalaksana. Menurut mereka, cara yang demikian tidak tepat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Saya sangat setuju dengan komentar mereka. Di dalam bahasa Indonesia penanda morfologis tidak cukup representatif jika digunakan menjadi kriteria penentu kelas kata. Ada kata-kata itu tidak hanya termasuk ke dalam satu kelas. Kata-kata berkonfiks *ke-/-an*, misalnya, tidak hanya dapat dimasukkan ke dalam kelas kata adjektiva atau verba atau nomina. Dalam kenyataan kata-kata itu dapat menjadi anggota kelas adjektiva, verba, juga nomina bergantung pada distribusinya.

Dalam konstruksi tidak *kehujan*, kata *kehujan* termasuk kelas verba. Dalam konstruksi sangat *kesakit*, kata *kesakit* termasuk ke dalam kelas adjektiva.

Sementara itu, kata *kecantikan*-kata yang berkonfiks *ke-/-an* juga dalam konstruksi *mengagumi kecantikan ibu* merupakan nomina, jadi, sekali lagi, ciri morfologis tidak tepat digunakan untuk menentukan kelas kata bahasa Indonesia.

Penggunaan kriteria sintaktis, bukan semantis, dalam menentukan kelas kata lebih cocok. Dibandingkan kriteria semantis, kriteria sintaktis mempunyai kesulitan yang jauh lebih sedikit. Menurut Shachter (dalam Shopen [ed.], 1986:1) kriteria semantis "*fail to provide an adequate basis for applicability or inapplicability is unclear*". Selanjutnya, Schachter (dalam Shopen, 1986:7) menjelaskan "*the common function for nouns is as argument or heads of argument: for example, as (heads of) subjects or objects*". Itulah sebabnya di dalam kajian ini digunakan juga kriteria sintaktis atau distribusional.



Ciri-ciri yang diterapkan oleh Schachter pada verba pun ciri-ciri sintaktis, yakni fungsinya dalam kalimat. Dia menunjukkan "*The characteristic function of verbs is as predicates*". Meskipun ini terjadi pada bahasa Tagalog (Shopen [ed., 1986:9])

Hal lain yang perlu dikomentari juga adalah pendapat para linguist yang dikemukakan di atas mengenai keanggotaan ganda dalam kelas kata. Dari kajian terhadap pendapat-pendapat mereka, baru dua sumber yang telah secara tegas membahas hal itu. Kedua sumber itu adalah Ramlan (1983: 77-79), dan Alwi ([ed.], 1993: 127-128). Dari kedua sumber itu diketahui bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat satu kata yang dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kelas.

Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya yang perlu dikomentari adalah kriteria lain di samping morfologis, sintaktis, dan semantis. Meskipun penggunaan kriteria morfologis tidak tepat untuk menggolongkan kata bahasa Indonesia, sementara itu kriteria semantis pun mempunyai kelemahan, ada kriteria lain yang dapat juga digunakan untuk mendampingi kriteria sintaktis, yakni kriteria seperti yang dikemukakan oleh Schachter (dalam Shopen [ed.]: 1986: 53). Dengan kriteria fungsi kata dalam tuturan, dia menemukan kata yang dimasukkannya ke dalam kelas, misalnya, *politeness markers*. Ini penting karena dalam bahasa Indonesia pun ada kata yang berfungsi demikian.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang berupa tuturan dikumpulkan dengan cara simak-libat-catat (Sudaryanto, 1993: 133-134). Analisis data dilakukan dengan teknik (1)

perluas, (2) balik, (3) substitusi, (4) ubah ujud, dan (5) teknik sisip (Sudaryanto, 1993: 37-38).

Secara konkret, pada garis besarnya ada dua langkah yang ditempuh dalam menganalisis data. *Pertama*, transposisi. *Kedua*, perbandingan kalimat yang menggunakan nomina dasar sebagai verba denominal.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Nomina Dasar Berkelas Ganda

#### 4.1.1 Nomina sebagai Sumber

Dalam kajian ini pendapat Alwi ([ed.] 1993:127-128), yang menyatakan bahwa nomina menjadi sumber verba, dijadikan acuan. Sikap ini dikemukakan berdasarkan kenyataan bahwa makna nomina tidak tergantung pada makna dari kata lain yang diturunkannya. Makna *gunting kertas ini!* Adalah 'potonglah kertas ini dengan gunting'. Itu berarti bahwa nomina *gunting* menjadi sumber dari verba *gunting*.

Pada tulisan ini ditelusuri nomina dasar yang berperilaku bagaimanakah yang berkelas kata ganda. Penelusuran dilakukan melalui perilaku subkategori nomina dasar. Selanjutnya, tiap subkategori ini dianalisis dengan teknik sebagaimana yang dikemukakan pada pendahuluan.

#### 4.1.2 Sub kategori Nomina

Kajian selanjutnya dalam tulisan ini berkenaan dengan nomina dasar.

Pada dasarnya kajian tentang subkategori nomina dasar ini mengikuti hasil penelitian Kridalaksana (1994). Dengan demikian, subkategori nomina yang dikaji adalah (1) bernyawa tak bernyawa (2) nomina terbilang dan tak terbilang, dan (3) nomina kolektif dan nonkolektif.



#### 4.1.2.1 Nomina bernyawa dan tak bernyawa

##### a. Nomina bernyawa

Pembagian nomina dengan kriteria itu menghasilkan (1) nomina insani, dan (2) nomina noninsani. Nomina insani mencakupi dimensi jenis kelamin. Di sini tidak dibedakan nomina insani yang berdasarkan jenis kelamin. Tidak ada perbedaan yang signifikan perikulu sintaksis antara nomina insani pria dan wanita.

Subkategori noninsani menghasilkan nomina flora dan fauna. Nomina flora berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, sedangkan nomina fauna berkenaan dengan binatang.

Nomina bernyawa insani mempunyai ciri sintaksis yang cukup esensial, yakni dapat (1) disulih dengan *ia*, *dia*, *beliau*, atau *mereka*, dan (2) didahului partikel *si*. Kata *Dina*, dapat disulih dengan *ia* atau *dia*. Kata *presiden RI* dapat disulih dengan *beliau*. *Megawati dan Amin Rais* dapat disulih dengan *mereka*. Kata *Dina* dapat didahului partikel *si* sehingga menjadi *si Dina*.

Ada pun ciri esensial yang dimiliki oleh nomina flora dan fauna adalah tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali pada flora dan fauna yang difersonifikasi.

##### b. Nomina tak bernyawa

Menurut Kridalaksana (1994:70), nomina tak bernyawa mencakupi (1) nama lembaga, (2) konsep geografis, (3) waktu, (4) nama bahasa, (5) ukuran dan takaran, dan (6) tiruan bunyi.

#### 4.1.2.2 Nomina terbilang dan tak terbilang

##### a. Nomina terbilang

Nomina terbilang adalah nomina yang dapat dihitung (dan dapat didampingi oleh numeralia). Nomina yang termasuk ke dalam subkategori ini, misalnya, *mahasiswa*, *kambing*, *jambu*, *rokok*, *cincin*, *telinga*, *pensil*, *mobil*, *sepeda*, *beringin*, *jagung*, dan *senapan*.

##### b. Nomina tak terbilang

Nomina subkategori ini tidak dapat didampingi oleh numeralia. Misalnya : *udara*. Nama diri dan nama geografi juga termasuk ke dalam subkategori ini. Tidak ada *lima udara*.

#### 4.1.2.3 Nomina Kolektif dan Nonkolektif

Nomina kolektif dapat disulih dengan *mereka* atau dapat dirinci atas anggota-anggota atau atas bagian-bagian. Nomina nonkolektif mempunyai pengertian sebaliknya. Kata *aubade*, *batalyon*, *brigade*, *duet*, *gereja*, *kelompok*, *jemaah*, *kompil*, dan *keluarga* merupakan conoth nomina kolektif. Dalam kajian ini yang diamati hanyalah nomina dasar.

#### 4.1.3 Perilaku Nomina Dasar yang Berkelas Ganda

Untuk menelusuri kegandaan kelas kata nomina dasar *gunting* perlu dikemukakan kembali data berikut ini.

(1) *Gunting* kertas ini!

Di samping itu, perlu pula dikemukakan data(2) di bawah ini

(2) Tidak *saya gunting* kertas ini

Dalam kedua data itu kata *gunting* adalah verba. Persoalan yang timbul adalah perilaku apakah yang menyebabkannya.



Pada data (1) kata *gunting* berperilaku sintaksis sama dengan *tulis*, *makan*, atau *cari* dalam (3), (4), dan (5) di bawah ini.

(3) *Tulis* namamu di kertas ini!

(4) *Makan* nasi yang kuhidangkan!

(5) *Cari* siapa yang menjadi provokator!

Berdasarkan distribusinya, *gunting* mempunyai distribusi yang sama dengan *tulis*, *makan*, dan *cari*. Dari segi fungsi semantis, kata *tulis*, *makan*, *cari* digunakan untuk imperatif. Demikian pula halnya *gunting* dalam data (1)

Data (2) adalah kalimat verbal. Data (2) adalah kalimat pasif. Hal itu dapat diketahui dengan cara menjajarkannya dengan kalimat bandingannya sebagai berikut.

(6) Saya tidak menggunting kertas ini

Berdasarkan analisis itu, dalam data (2) *gunting* adalah verba yang berfungsi sebagai predikat.

Jika kata *gunting* dalam (1) dan (2) hanya dilihat dari ciri yang menyatakan di dahului negasi *tidak*, kata *gunting* tidak memenuhi syarat sebagai verba. Dalam bahasa Indonesia konstruksi di bawah ini tidak gramatikal.

(7) \*tidak *gunting*

Persoalan yang timbul adalah apakah hubungan kegandaan kelas kata nomina dasar yang demikian dengan statusnya sebagai sub kategori tak bernyawa, nonkolektif. Kiranya bukan hal itu yang mendasarinya. Kita tidak menemukan data sebagai berikut.

(8) \*meja kertas ini!

(9) \*MPR kertas ini!

(10) \*Sekarang kertas ini!

(11) \*Bahasa Indonesia kertas ini!

(12) \*Karung kertas ini!

(13) \*Kokok kertas ini!

(14) \*Buku kertas ini!

(15) \*kompi keras ini!

Tampaknya kegandaan kelas kata nomina dasar *gunting* tersebut lebih berhubungan dengan perilaku semantis. Persoalan yang timbul adalah: apakah kegandaan itu terjadi karena *gunting* mempunyai komponen semantis. Dengan teknik yang digunakan oleh Nida (1975: 32-69), *gunting* diketahui mempunyai komponen semantis, sekurang-kurangnya (1) merupakan alat, dan (2) berupa benda tajam. Jika diasumsikan demikian, nomina dasar pisau mestinya dapat juga berkelas ganda. Dalam kenyataan data (16) di bawah ini tidak ditemukan. Yang dapat ditemukan adalah data (17).

(16) \*Pisau rumput di halaman rumah kita!

(17) *Sabit* rumput di halaman rumah kita!

Tidak dapat ditemukan juga konstruksi (18), tetapi dapat ditemukan konstruksi (19).

(18) \*Tidak saya pisau

(19) Tidak saya *sabit*.

Alat-alat sebagai berikut memenuhi syarat berkelas ganda adalah *cangkul*, *celurit*, *sakit*, dan *silet*. Data yang disajikan di bawah ini dapat ditemukan.

(20) *Cangkul* kebunmu!

(21) Akan saya *cangkul* kebunmu

(22) Tidak akan saya *cangkul* kebunmu.

(23) Saya tidak akan *cangkul* kebunmu.

(24) *Celurit* leher tikus itu setepat-tepatnya!

(25) Telah saya *celurit* leher tikus itu sampai putus.



- (36) *Tidak akan saya celurit leher tikus*  
 (37) *Saya tidak akan celurit leher tikus*  
 (38) *Sikat sepatumu sampai mengkilat!*  
 (39) *Sedang saya sikat sepatumu.*  
 (40) *Tidak akan saya sikat sepatumu*  
 (41) *Saya tidak akan sikat sepatumu*  
 (42) *Silet saja kulitnya!*  
 (43) *Sedang saya silet kulitnya*  
 (44) *Tidak mau saya silet kulitnya*  
 (45) *Saya tidak mau silet kulitnya*

Nomina dasar seperti *panah, gada, serok, sekop* mempunyai komponen semantis secara relatif sama dengan *gunting, cangkul, celurit, sikat, dan silet*. Nomina dasar *panah, sendok, gada, serok, sekop* pun dapat diperlakukan seperti kata-kata yang disebut terakhir itu, yakni sebagai nomina dan verba. Apakah ini terbukti memang nomina dasar yang mempunyai komponen semantis seperti *gunting* yang berpengaruh terhadap kegandaan kelas katanya? Ternyata tidak demikian halnya. Nomina seperti *cat, pel, lap, labur, gambar, garis, tutup, potret, foto* pun termasuk ke dalam dasar yang berkelas ganda padahal tidak mempunyai komponen semantis yang sama dengan *gunting*. Di samping berkelas monima, kata-kata itu berkelas verba. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik seperti di atas.

Persoalan yang perlu dikaji selanjutnya adalah perubahan kelas kata *gunting* dari nomina menjadi verba. Hanya dalam kalimat negatiskan perubahan kelas itu terjadi?

Persoalan itu dijawab melalui data sebagai berikut.

- (36) *Sudah kamu gunting?*  
 (37) *\*Kamu sudah gunting?*  
 (38) *\*Apakah sudah anda gunting?*

- (39) *Apakah Bapak sudah gunting kertas?*  
 (40) *Apakah tidak kau gunting?*  
 (41) *\*Apakah kamu tidak gunting?*  
 (42) *Apakah kamu tidak gunting kertas?*  
 (43) *Apakah bisa saudara gunting?*  
 (44) *\*Apakah kamu bisa gunting?*  
 (45) *Bagaimana kalau kamu gunting sedikit?*  
 (46) *Mengapa tidak bisa kamu gunting?*  
 (47) *Mana yang akan kamu gunting?*  
 (48) *Apakah dia yang gunting kertas?*  
 (49) *\*Mungkinlah mereka yang mau gunting kertas?*  
 (50) *\*Presiden Habibi dan Bu Ainun yang akan gunting pita.*

Data di atas menunjukkan bahwa agen tidak hanya terbatas pada *saya*. Agen *saya* dalam *tidak saya gunting* dapat disulih dengan *ku-* sehingga menjadi *tidak kugunting*. Agen *saya* (pronomina persona pertama) pun dapat disulih dengan *kamu, Anda, Saudara, Bapak* (pronomina persona kedua), atau *dia, mereka*, (pronomina persona ketiga) *Presiden Habibi dan Bu Ainun*.

Sementara itu, perubahan kelas kata *gunting* dari nomina menjadi verba tidak hanya terjadi kalimat negatif. Data (36) s.d. (5) membuktikan hal itu.

Satu lagi persoalan yang timbul adalah: apakah nomina dasar yang berkelas ganda hanya terdapat pada nomina yang dapat dibentuk menjadi verba berafiks *meng-*. Kata *gunting*, misalnya, dapat dibentuk menjadi *menggunting*. Nomina *cangkul* dapat dibentuk menjadi *mencangkul*. Nomina *celurit, sikat, silet, cat, pel, lap, lebur, gambar, garis, tutup, potret, dan foto* dapat dibentuk menjadi *mencelurit,*



*menyilat, menyilet, mengecat, mengepel, mengelap, melebur, menggambar, menggaris, mematah, memotret, dan memfoto.* Sebaliknya, bentuk verba *memeja, memisau, mem-MPR, menyeling, membahasa Indonesia, mengarang, mengokok, membuku* atau *mengompi* tidak ada. Ini sekadar asumsi. kebenarannya masih harus diteliti.

Pada nomina serapan, seperti *rekonstruksi, evaluasi, supervisi, koordinasi, kontak, ralat* terjadi juga kegandaan kelas kata. Hal itu tampak pada data di bawah ini. Pada nomina serapan, seperti *rekonstruksi, evaluasi, supervisi, koordinasi, kontak, ralat* terjadi juga kegandaan kelas kata. Hal itu tampak pada data di bawah ini.

- (51) *Rekonstruksi* peristiwanya!
- (52) *Evaluasi* saja pekerjaannya!
- (53) *Supervisi* dulu keadaannya!
- (54) *Koodinasi* sebaiknya-baiknya tugas ini!
- (55) *Kontak* dia segera!
- (56) *Ralat* beritamu!

## V. KESIMPULAN

Nomina dasar bahasa Indonesia ada yang berkelas kata ganda, yakni di samping berkelas nomina, juga dapat berkelas verba. Perilaku nomina yang demikian, sulit ditentukan, baik secara semantis maupun sintaktis. Dari segi subkategori pun keanggotaan nomina dasar dalam kelas verba sulit ditentukan.

Ada dugaan sementara, hanya nomina dasar yang dapat dibentuk menjadi verba berafiks *meng-* yang mempunyai kelas kata yang bersifat ganda demikian. Sementara itu, nomina dasar yang tidak dapat dijadikan verba berafiks *meng-* mempunyai kelas kata tunggal.

Nomina serapan dapat diperlukan sebagai kata yang berkelas kata ganda juga. Nomina serapan yang demikian diperlukan sama dengan nomina dasar bahasa Indonesia yang bukan serapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. (ed.). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Terjemahan I. Sutikno. 1995. Jakarta : Gramedia Pustaka Prima.
- Ramlan, M. 1993. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shopen, Timothy (ed.). 1986. *Language Typology and Syntactic Description Volume I*. Sydney: Cambridge University Press.
- Wojowasito. Tanpa Tahun. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung: Sintha Dharma